**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada umumnya orang menganggap bahwa penghukuman merupakan suatu konsekuensi dari kesalahan. Berbeda dengan penghukuman menurut perspektif Alkitab. Menurut perspektif Alkitab penghukuman adalah wujud kasih Allah yang dinyatakan melalui disiplin bagi umat-Nya agar hidup umat itu tetap terpelihara. Kitab Yesaya pasal 65 berbicara mengenai Allah yang sangat mengasihi umat-Nya mengajarkan umat itu hidup disiplin. Disiplin itu dirancang untuk memelihara kelangsungan hidup umat itu. Oleh sebab itu melalui karya tulis ini penulis ingin memberikan deskripsi Alkitabiah mengenai penghukuman menurut perspektif kitab Yesaya pasal 65 dengan harapan bahwa karya tulis ini menjadi sumbangsih pemahaman yang benar mengenai penghukuman.

1. **Latar Belakang Penelitian**

Israel hadir karena inisiatif Allah yang diawali dengan panggilan Allah kepada Abraham (Kejadian 12). Allah menghendaki Israel yang hadir sebagai bangsa itu menjadi model bagi bangsa-bangsa lain di sekitarnya sehingga bangsa-bangsa lain mengenal Allah Israel yang sesungguhnya dan hidup takut akan Allah.

Dalam kitab Yesaya pasal 65 digambarkan bahwa Allah dengan penuh kasih memanggil serta berbicara kepada umat-Nya. Namun bangsa itu justru memberi respon yang mengecewakan serta menyakitkan hati Allah. Mereka tidak menjawab ketika Allah memanggil dan tidak mendengar ketika Allah berbicara. Mereka melakukan yang jahat di mata Allah dan lebih menyukai sesuatu yang tidak berkenan kepada Allah. Kasih sayang Allah yang begitu besar dibalas dengan pengkhianatan oleh bangsa Israel. Bangsa Israel meninggalkan Tuhan yang telah memanggil, menuntun, serta memberkati kehidupan mereka. Menurut M. C. Barth bangsa Israel telah mengecewakan Allah, memberontak serta menyakitkan hati Allah, karena meninggalkan Dia demi Dewa-dewa dengan jalan-jalan serta rancangan yang bukan dari Allah melainkan yang sering diikuti orang untuk memperoleh hikmat dan kuasa ilahi di luar Allah.[[1]](#footnote-1) H. J. Kraus mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwa Perjanjian Lama menjelaskan bahwa bangsa Israel segera terpesona oleh daya-daya kekuatan-alam orang kafir. Selain mengunjungi pusat peribadatan, Israel juga pergi ketempat-tempat yang tinggi untuk memuja Dewa Baal. Karena mencampuradukkan Allah dengan Baal maka seluruh hidup keagamaan Israel bercacat.[[2]](#footnote-2)  Searah dengan itu, S. Sismoady Wahono menuturkan bahwa secara politis dan agama, Yehuda sudah berada di bawah pengaruh bangsa-bangsa lain sehingga tidak mengherankan penyembahan-penyembahan kepada dewa-dewa asing sudah tersebar di seluruh pelosok Yehuda. Keadaan agama yang seperti itu, bersama-sama dengan materialisme, kebangsaan nasional, yang oleh nabi Yesaya dianggap sebagai *the absence of religious spirit and knowledge of God* yang akan menyebabkan datangnya hukuman atas Yehuda.[[3]](#footnote-3) Sedangkan A. Th. Kramer mengemukakan bahwa Yehuda akan dihukum oleh karena segala dosanya, dan Yerusalen akan mengalami goncangan besar. Tuhan akan menjauhkan dari Yerusalem segala yang diandalkan baik itu makanan, minuman, dan pemimpin. Tuhan telah membuang umat-Nya yang telah menetapkan suatu hari untuk menghukum semua orang yang sombong, supaya setiap orang yang mengandalkan diri akan direndahkan.[[4]](#footnote-4)

 Dari penjelasan di atas jelas bahwa Yesaya 65 merupakan peringatan akan penghukuman bagi Israel agar mereka setia kepada Tuhan. Peringatan mengenai penghukuman itu justru menjadi kesempatan untuk mengevaluasi diri. Allah senantiasa mengasihi umat-Nya sekalipun umat itu sering mengecewakan-Nya dan berlaku tidak setia. Umat itu tidak menyadari betapa besarnya kasih Allah bagi mereka. Allah mencukupkan segala kebutuhan mereka, memberi kemenangan saat berperang bahkan memberikan keselamatan yang kekal bagi mereka. Namun bangsa Israel justru pergi meninggalkan Allah, pemilik hidup mereka dan hidup seperti bangsa-bangsa lain dengan menyembah Baal seperti kebiasaan bangsa di sekitar mereka, dan tindakan ini membawa mereka kepada penghukuman.

Hal yang sama terjadi pada jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo. Gereja Oikumene Pertamina Pendopo berada di Pendopo, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI (Panukal Abab Lematang Ilir) dan telah berdiri sejak tahun 1936.[[5]](#footnote-5) Jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo adalah orang-orang yang telah menerima kasih Tuhan. Layaknya terhadap bangsa Israel, Allah juga berbicara kepada jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo melalui Alkitab yang adalah Firman Allah. Allah mengasihi mereka dengan menyatakan maksud Allah dalam kehidupan mereka lewat Firman-Nya serta lewat pelayanan hamba-hamba Tuhan yang melayani. Allah senantiasa mencurahkan kasih-Nya atas mereka. Allah memelihara hidup mereka, mencukupkan kebutuhan mereka, memberkati pekerjaan mereka bahkan menganugerahkan keselamatan dalam Kristus Yesus bagi mereka. Namun sangat disayangkan jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh bangsa Israel, yakni meninggalkan Tuhan dan menganut agama yang dianut oleh kebanyakan orang di sekitar mereka yaitu agama Islam, dengan alasan yang berbeda-beda.

**Berdasarkan hasil wawancara dengan gembala jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo yang berinisial SM[[6]](#footnote-6) mengatakan bahwa sejak berdiri hingga sekarang** ada sebanyak dua puluh delapan orang telah pindah ke agama Islam melalui pernikahan dan ditambah dengan penjelasan Y[[7]](#footnote-7) seorang pemudi Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo, berkata bahwa dua orang temannya (remaja) telah meninggalkan iman Kristen pada tahun 2015, lalu pindah agama Islam.

Menurut penuturan H dalam wawancara dengan gembala Gereja Oikumene Pertamina Pendopo (GOP) Pendopo sejumlah tiga puluh orang yang pindah ke agama lslam adalah orang-orang yang tidak memahami bahwa perbuatan mereka berujung pada penghukuman.[[8]](#footnote-8) M berpendapat bahwa pemahaman akan penghukuman sangat minim dalam jemaat. Hal inilah yang mengakibatkan mereka dengan mudah meninggalkan imannya.[[9]](#footnote-9) Menurut penuturan I.R.T, pelayan weekend di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo, anak-anak jemaat disana banyak yang meninggalkan Tuhan oleh karena orang tua mereka kurang memberi perhatian yang intensif terhadap masalah spiritual anak-anak mereka. Mereka juga menanamkan konsep pada anak-anak mereka bahwa pindah agama bukan hal yang salah asal mereka merasa aman.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan data yang sudah penulis paparkan, maka penulis memberi kesimpulan bahwa jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo memiliki kesamaan dengan bangsa Israel yang tercatat dalam Yesaya 65. Mereka mengecewakan hati Tuhan dengan tindakan meninggalkan Tuhan. Artinya, jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo juga akan dihukum dan sangat membutuhkan pertolongan. Jadi jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo perlu pemahaman tentang penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan sesuai dengan yang tertulis dalam kitab Yesaya pasal 65: 1-16. Hal ini penting karena penghukuman yang ditujukan bagi bangsa Israel menjadi pelajaran penting bagi jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Berdasarkan keprihatinan penulis terhadap keadaan jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo, maka penulis terdorong untuk menulis skripsi yang berjudul: ”signifikansi pemahaman mengenai penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan menurut Yesaya 65: 11-16 dan kontribusinya bagi jemaat **Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo”.** Harapan penulis karya tulis ini memberi kontribusi dalam bentuk literatur yang dapat memperkaya pengetahuan jemaat dengan pemahaman yang benar dari Yesaya 65: 1-16.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang penulis paparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang lengkap mengenai masalah yang penulis teliti.

1. Apa penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan menurut Yesaya 65: 1-16?
2. Apa kesalahan konsep tentang penghukuman dalam jemaat, sebagai penyebab jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo meningalkan Tuhan?
3. Bagaimana signifikansi teks Alkitab dalam Yesaya 65: 1 -16 bagi jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo agar mereka memahami dengan benar mengenai penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan?
4. **Tujuan Penulisan**

Ada beberapa sasaran yang hendak penulis capai melalui karya ilmiah ini yang merupakan maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan menurut Yesaya 65: 1-16, supaya jemaat Tuhan di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo mengetahui penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan dalam konteks Kitab Yesaya 65.
2. Untuk mengetahui kesalahan konsep tentang penghukuman dalam jemaat, sebagai penyebab jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo meninggalkan Tuhan, supaya dapat memahami apa permasalahan sesungguhnya dalam jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo yang meninggalkan Tuhan.
3. Untuk mengerti signifikansi teks Alkitab dalam Yesaya 65: 1-16 bagi jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo, supaya jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo memiliki pemahaman yang alkitabiah mengenai penghukuman bagi umat meninggalkan Tuhan.
4. **Asumsi Penulisan**

Berdasarkan keyakinan penulis yang di dukung oleh pendapat Paul Enns bahwa Alkitab adalah Firman Allah[[11]](#footnote-11), penulis dapat memberikan asumsi sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan dapat memberi kontribusi bagi jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo sehingga mereka terhindar dari penghukuman akibat meninggalkan Tuhan.
2. Kitab Yesaya adalah kitab nubuatan yang valid dan dapat memberi mamfaat bagi kehidupan praktis jemaat Tuhan di Gereja Oikumene Pertamina Pendopo.
3. **Pentingnya Penulisan**

Penulisan ini penting untuk dilakukan dan masalah ini layak untuk diteliti karena memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua yaitu umum dan khusus.

1. Signifikasi Penulisan Umum
2. Dapat memberikan pemahaman kepada penulis dan jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo mengenai penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan berdasarkan firman Allah.
3. Dapat memberi kontribusi teoritis dan praktis bagi jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.
4. Signifikasi Penelitian secara Khusus
5. Manambah wawasan berpikir bagi penulis, bahwa betapa pentingnya pemahaman mengenai penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan.
6. Melengkapi tugas akhir penulis dalam menyelesaikan program srata satu (S1) di Sekolah Tinggi Teologi Ebenheazer, jurusan Teologia Kependetaan.
7. **Ruang Lingkup Penulisan**

Agar pembahasan mencakup penulisan, maka karya ilmiah ini diberi batasan yang jelas:

1. Pemahaman mengenai Penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan hanya dilihat dari perspektif kitab Yesaya 65 : 1 – 16
2. Penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan dalam Yesaya 65: 1-16 sebagai sumbangsih bagi jemaat di Gereja Oikumene Pertamina Pendopo.
3. Karya tulis ini ditujukan kepada setiap orang yang masih terdaftar dalam keanggotaan jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.
4. **Metode Penulisan**

Penulisan karya ilmiah inimengunakan metode ilmiah, sesuai dengan pemaparan Muhammad Nazir metode ilmiah adalah suatu pengejaran akan kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis.[[12]](#footnote-12) Karya ilmiah ini menggunakan paradigma ”Kualitatif ” dan metode ”*Descriptif-Biblical*”. Menurut Mattew B Milles dan A Michael paradigma kualitatif adalah jenis riset penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial seperti psikologi, sosiologi, antropologi, artinya bahwa penelitian ini berhubungan dengan kamanusiaan yang tidak bisa dikuantifikasi karena bersifat abstrak, guna mencari pengertian yang mendalam.[[13]](#footnote-13) Paradigma ini cocok untuk masalah yang penulis teliti. sebab masalah yang penulis teliti adalah mengenai masalah Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo yang bersifat abstrak tidak dapat diangkakan. Dalam hal ini, peneliti mengunakan observasi dan wawancara atas partisipan yang berkualitas. Wawancara yang dipakai adalah wawancara terpimpin dan tidak terpimpin.[[14]](#footnote-14)

Menurut Muhammad Nazir metode deskriptif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam masyarakat atau sekelompok manusia, suatu kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa masa kini. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah, norma-norma, kebiasaan, pandangan, serta tatacara atau standard yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dengan mengambarkan apa adanya.[[15]](#footnote-15) Searah dengan ini, Sumanto berpendapat bahwa penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.[[16]](#footnote-16) Penulis memilih metode ini karena masalah yang hendak penulis teliti berhubungan dengan suatu kondisi jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo yang perlu digambarkan apa adanya.

Metode penulisan skripsi ini juga bersifat bibliologis, karena penulisan ini adalah penelitian terhadap Kitab Suci yang didasarkan pada prinsip-prinsip serta metode penafsiran yang Alkitabiah dan bertanggungjawab, yakni menggunakan analisa teks, dengan memperhatikan: sumber teks, bahasa asli teks, arti teks, analisa konteks dan latar belakang teks, dll, guna menemukan makna yang sesungguhnya dari teks Kitab Suci yang diteliti.[[17]](#footnote-17)

1. **Definisi Istilah**

 Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengerti masalah yang hendak dibahas, maka penulis akan memberikan defenisi istilah dari judul skripsi ini.

Istilah ”signifikansi” dalam Kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary Of Current English* artinya adalah *meaning, importance*.[[18]](#footnote-18) menurut Nobel Ten Hank, Signifikansi diartikan bermakna, dan berarti.[[19]](#footnote-19) Sedangkan Lukman Ali mengartikan signifikansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “penting” atau berarti.[[20]](#footnote-20) Jadi, signifikansi dapat diartikan suatu yang penting sekali, bermakna, berarti dan memiliki mamfaat tertentu.

Istilah penghukuman menurut Wikiteria[[21]](#footnote-21) berasal dari kata dasar hukum dengan awalan peng dan akhiran an. Istilah ini menyatakan proses, cara, perbuatan menghukum perihal menghukum dan segala sesuatu mengenai menghukum.[[22]](#footnote-22) Sedangkan secara teologis istilah penghukuman dihubungkan dengan kata yang mempunyai akar *sayal[[23]](#footnote-23)* yang berarti mengganti kerugian, atau memperbaiki keseimbangan. Jadi yang dimaksud dengan penghukuman adalah proses, cara, perbuatan menghukum, serta segala sesuatu mengenai menghukum.

 Istilah umat berarti para penganut (pemeluk atau pengikut) suatu agama; penganut Nabi, mahluk manusia.[[24]](#footnote-24) H. J Kraus mengatakan bahwa ”Israel adalah suatu perserikatan suku-suku yang telah mengakui bahwa beribadah kepada Tuhan sajalah dasar hidupnya, dan yang untuk itu, Tuhan sudah membuat suatu perjanjian”, menurutnya kata-kata ini merupakan definisi yang asasi dan sangat penting mengenai pengertian umat Allah dalam Perjanjian Lama.[[25]](#footnote-25)

 Istilah meninggalkan adalah membiarkan tinggal (tetap ada, tidak dibawa pergi, dsb), membiarkan lepas (lewat, tetap demikian halnya, dan sebagainya); melepaskan tidak memasukkan dalam perhitungan; mengesampingkan, membuang (adat, kebiasaan buruk, keyakinan, dan sebagainya) mengalpakan; melalaikan.[[26]](#footnote-26)

 Istilah kontribusi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sumbangan.[[27]](#footnote-27) Sedangkan dalam bahasa Inggris memakai kata *”contribute”* yang artinya menyumbangkan, memberikan, dan turut membentuk.[[28]](#footnote-28) Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo adalah gereja yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian.

Jadi, maksud penulisan skripsi ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran yang penting dan bermakna mengenai penghukuman bagi orang percaya yang meninggalkan, melepaskan serta mengesampingkan Tuhan sesuai dengan Firman Tuhan yang terdapat dalam Yesaya 65: 1-16 yang bermanfaat bagi jemaat di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.

1. **Sistematika Penulisan**

Sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah, maka pada bagian awal tulisan ini, penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Dalam bab ini penulis akan memaparkan garis besar penulisan yang terdiri atas, pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah penulisan, rumusan masalah penulisan, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, hipotesa penulisan, metode penulisan, definisi istilah serta sistematika penulisan.

Bab II. Dalam bab ini penulis akan membahas penghukuman bagi umat yang meinggalkan Tuhan menurut Yesaya 65: 1- 16.

Bab III. Dalam bab ini penulis akan membahas problematika jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo yang meninggalkan Tuhan. Problematika ini diperoleh dari hasil penelitian penulis.

Bab IV. Dalam bab ini penulis menjelaskan signifikansi pemahaman mengenai penghukuman bagi umat yang meninggalkan Tuhan menurut Yesaya 65:1-16 kepada jemaat Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.

Bab V. Dalam bab ini penulis memberikan simpulan dari uraian bab pertama sampai bab keempat dan saran, sebagai informasi bagi jemaat, majelis dan hamba Tuhan Di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.

1. M. C. Barth, *Tafsiran Kitab Nabi Yesaya Pasal 56-66,* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1976)101-102 [↑](#footnote-ref-1)
2. H. J. Kraus, *Umat Allah Dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983), 29 [↑](#footnote-ref-2)
3. S. Sismoady Wahono, *Dua Studi Tentang Hubungan Tuhan dan Israel*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1981), 51 [↑](#footnote-ref-3)
4. A. Th. Kramer, *Singa Telah Mengaum*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1980), 43 [↑](#footnote-ref-4)
5. T, (Nama Inisial), *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 28 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-5)
6. SS, (Nama Inisial), *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 1 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-6)
7. Y, (Nama Inisial), *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 25 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-7)
8. H, (Nama Inisial), *Wawancara Via Telpon*, Tanjung Enim, 26 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-8)
9. M, (Nama Inisial), *Wawancara dengan gembala GOP*, 28 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-9)
10. I.R.T, (Nama Inisial), *Wawancara pribadi*, tanjung Enim 6 september 2016 [↑](#footnote-ref-10)
11. Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, (Malang: Literatur Saat, 2012), 26 [↑](#footnote-ref-11)
12. Mohammad Nazir*, Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 42 [↑](#footnote-ref-12)
13. Mattew B Milles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 1 [↑](#footnote-ref-13)
14. wawancara terpimpin adalah wawancara menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti, sedangkan wawancara tidak terpimpin adalah proses wawancara dimana pewawancara secara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian (Cholid Narbuko H. Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83-84) [↑](#footnote-ref-14)
15. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*,..., 63-64 [↑](#footnote-ref-15)
16. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan budaya* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-16)
17. Andreas B. Subagio, *Pengantar Riset*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 228-229 [↑](#footnote-ref-17)
18. AS Hormby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary Of Current English*, (Oxsford University Press, 1963), 798 [↑](#footnote-ref-18)
19. Nopel Ten Hank, *Kamus Theologia Inggris- Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 291 [↑](#footnote-ref-19)
20. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 838 [↑](#footnote-ref-20)
21. Wikiteria adalah sebuah proyek bersama untuk mewujudkan kamus dan tesaurus bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia terlengkap di Internet. Proyek ini merupakan padanan proyek ensiklopedia, [Wikipedia](https://id.wikipedia.org/wiki/id%3AHalaman_Utama), yang versi Indonesianya dimulai pada awal tahun 2004. Saat ini Wiktionary telah memiliki [127.696](https://id.wiktionary.org/wiki/Istimewa%3AStatistik) lema ([rincian](https://id.wiktionary.org/wiki/Wiktionary%3AStatistik)), yang masih terus ditambah dan disempurnakan. https://id.wiktionary.org/wiki/Wiktionary:Perihal [↑](#footnote-ref-21)
22. https://id.wiktionary.org/wiki/penghukuman [↑](#footnote-ref-22)
23. Pangkal kata *sayal* dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan bukan pertama-tama dengan hukuman berdasarkan hukum. Hukuman itu bersifat memperbaiki, seperti hukuman yang diterapkan oleh seorang ayah kepada anaknya [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid., 988 [↑](#footnote-ref-24)
25. H. J. Kraus, *Umat Allah dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1970), 8 [↑](#footnote-ref-25)
26. Anton Meoliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., 949 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-dua,* (Jakarta: Balai Pustaka,1991), 523 [↑](#footnote-ref-27)
28. Hornby Parnwell Siswojo, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 1987), 75 [↑](#footnote-ref-28)